p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No. 2, Oktober - Desember 2026, pp 5613-5616

Peningkatan Motorik Halus Anak Tunadaksa Melalui Lembar Kerja Huruf Berpola Garis Putus-Putus

Gregorius Junaidy Paus[1]*, Ot Bil Wilson Selan[2], Vinsensius Wangge[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas San Pedro, Jl. Ir. Soekarno, Fontein, Kota Raja, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur 85112, Indonesia
E-mail: endikpaus213@gmail.com
*Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8358

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 12 Nov 2026
Revised: 18 Nov 2026
Accepted: 24 Nov 2026

Kata Kunci:
Motorik Halus; Tunadaksa; Lembar Kerja Huruf; Garis Putus-Putus; Penelitian Tindakan Kelas.

Keywords:
Fine Motor Skills; Physical Disabilities; Letter Worksheets; Dashed Lines; Classroom Action Research.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik tunadaksa kelas I melalui penggunaan lembar kerja huruf berpola garis putus-putus di SLB Negeri Pembina Kupang. Permasalahan awal meliputi kesulitan memegang pensil, mengendalikan gerakan tangan, mengikuti pola garis, dan menebalkan huruf. Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah dua peserta didik perempuan berinisial FS dan KT. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil tes awal menunjukkan nilai FS sebesar 44 dan KT sebesar 41. Pada siklus I, nilai meningkat menjadi 50 dan 46, tetapi belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75. Setelah perbaikan tindakan pada siklus II melalui latihan berulang, instruksi sederhana, serta pendampingan bertahap, nilai FS mencapai 78 dan KT mencapai 77. Keduanya telah melampaui KKM. Hasil observasi juga memperlihatkan kemajuan dalam penggunaan pensil, pengendalian gerak tangan, dan ketepatan menebalkan huruf. Temuan ini menunjukkan bahwa lembar kerja huruf berpola garis putus-putus dapat menjadi alternatif media pembelajaran menulis permulaan untuk membantu perkembangan motorik halus pada subjek penelitian.

This study aimed to improve the fine motor skills of first-grade students with physical disabilities through dashed-line letter worksheets at SLB Negeri Pembina Kupang. Initial difficulties included holding a pencil, controlling hand movements, tracing lines, and outlining letters. The study employed classroom action research based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles comprising planning, action, observation, and reflection. The participants were two female students identified as FS and KT. Data were collected through observations, tests, interviews, and documentation and were analyzed using quantitative and qualitative descriptive approaches. At baseline, FS scored 44 and KT scored 41. Their scores increased to 50 and 46 in the first cycle, respectively, but remained below the minimum mastery criterion of 75. Following improvements in the second cycle, including repeated exercises, simplified instructions, and gradual individual guidance, FS achieved a score of 78 and KT achieved 77. Both students therefore met the mastery criterion. Observations also indicated improvement in pencil handling, hand movement control, and accuracy in tracing letter patterns. These findings suggest that dashed-line letter worksheets can serve as an alternative instructional medium for supporting early writing-related fine motor skills among the students involved in this study.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Gregorius Junaidy Paus, et al. (2026), Peningkatan Motorik Halus Anak Tunadaksa Melalui Lembar Kerja Huruf Berpola Garis Putus-Putus. 5(2). https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8358

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, termasuk peserta didik penyandang disabilitas, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hak atas pendidikan yang bermutu dan aksesibilitas layanan pendidikan bagi penyandang disabilitas juga sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dalam konteks pendidikan khusus, layanan pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan, hambatan, dan kebutuhan individual peserta didik agar kesempatan mengembangkan kemandirian dapat diwujudkan.

Peserta didik tunadaksa dapat mengalami hambatan fungsi gerak yang berdampak pada aktivitas belajar, termasuk kegiatan yang memerlukan koordinasi tangan dan jari. Keterampilan motorik halus berkaitan dengan pengendalian gerakan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan dalam beragam aktivitas, termasuk memegang alat tulis dan membentuk simbol tertulis. Kajian perkembangan anak menekankan bahwa perkembangan kemampuan motorik berlangsung bertahap dan dipengaruhi oleh kematangan serta pengalaman belajar yang diberikan (Beaty, 2013; Papalia & Martorell, 2014).

Menulis permulaan memerlukan keterampilan memegang pensil, mengarahkan gerak tangan, serta mengontrol tekanan dan ketepatan gerak. Bagi peserta didik yang mengalami hambatan gerak, keterampilan tersebut perlu dilatih melalui kegiatan konkret, terstruktur, dan berulang sesuai kebutuhan individual. Pemilihan media belajar yang tepat penting karena media membantu memperjelas kegiatan belajar dan memberi kesempatan peserta didik untuk berlatih secara lebih terarah (Sumiharsono et al., 2017).

Observasi awal di SLB Negeri Pembina Kupang menemukan dua peserta didik tunadaksa kelas I yang mengalami kesulitan memegang pensil, mengontrol gerakan tangan dan jari, mengikuti garis, serta menebalkan pola huruf. Wawancara dengan guru kelas menguatkan kebutuhan akan latihan bertahap dan media pembelajaran yang mudah digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan keterampilan menulis permulaan dan kemampuan aktual kedua peserta didik.

Lembar kerja huruf berpola garis putus-putus dipilih sebagai alternatif tindakan karena menyediakan petunjuk visual yang dapat diikuti siswa secara bertahap ketika menebalkan garis dan bentuk huruf. Dalam penelitian tindakan kelas, proses perbaikan pembelajaran dilakukan melalui tindakan yang diamati dan direfleksikan dari satu siklus ke siklus berikutnya (Kemmis & McTaggart, 1988; Aqib, 2018). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan motorik halus dua peserta didik tunadaksa kelas I melalui penggunaan lembar kerja huruf berpola garis putus-putus di SLB Negeri Pembina Kupang.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart (1988). Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Pembina Kupang, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek adalah dua peserta didik perempuan tunadaksa kelas I yang diberi inisial FS dan KT. Pemilihan subjek didasarkan pada permasalahan motorik halus yang ditemukan di kelas; penelitian tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi statistik terhadap seluruh peserta didik tunadaksa.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan lembar kerja huruf berpola garis putus-putus, perangkat pembelajaran, instrumen pengamatan, dan tes kemampuan motorik halus. Pada tahap tindakan, peserta didik berlatih memegang pensil, mengikuti arah pola, dan menebalkan huruf dengan bimbingan guru. Observasi dilakukan untuk mencatat perhatian, partisipasi, keterampilan memegang pensil, pengendalian gerak, serta ketepatan mengikuti pola. Refleksi terhadap proses dan hasil siklus I digunakan untuk menentukan perbaikan berupa instruksi yang lebih sederhana, latihan berulang, dan bimbingan bertahap pada siklus II.

Pengumpulan data menggunakan tes pada kondisi awal dan setelah setiap siklus, observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru, serta dokumentasi. Nilai tes dihitung dengan rumus $NP = (R/SM) \times 100$, dengan NP sebagai nilai persentase, R sebagai skor mentah yang diperoleh, dan SM sebagai skor maksimum ideal. Data kuantitatif dianalisis dengan membandingkan nilai kedua peserta didik antartahap, sedangkan data kualitatif diuraikan berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Indikator keberhasilan tindakan adalah tercapainya KKM 75 oleh masing-masing peserta didik.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan awal dan hasil tindakan

Tes awal memperlihatkan bahwa kemampuan motorik halus kedua peserta didik masih di bawah KKM 75. FS memperoleh nilai 44 dan KT 41. Pada pembelajaran awal, keduanya dilaporkan mengalami kesulitan dalam memegang pensil, mengarahkan gerak jari dan tangan, serta mengikuti pola huruf. Temuan ini menjadi dasar pemberian tindakan berupa kegiatan menebalkan huruf pada lembar kerja berpola garis putus-putus.

Pada siklus I, kedua peserta didik mulai menunjukkan peningkatan skor. Nilai FS meningkat menjadi 50, sedangkan KT menjadi 46. Namun, hasil tersebut belum memenuhi KKM. Berdasarkan observasi dan refleksi, peserta didik masih memerlukan bantuan saat memegang pensil dan mengontrol gerakan tangan. Perbaikan pada siklus II difokuskan pada pengulangan latihan, penyederhanaan arahan, pemberian kesempatan latihan mandiri, dan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

Setelah perbaikan pada siklus II, nilai FS meningkat menjadi 78 dan KT menjadi 77. Dengan demikian, kedua peserta didik berhasil mencapai KKM yang ditetapkan. Ringkasan perkembangan nilai dari kondisi awal sampai siklus II disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Kemampuan Motorik Halus Peserta Didik

Peserta didik	Tes awal	Siklus I	Siklus II	Keterangan
FS	44	50	78	Tuntas
KT	41	46	77	Tuntas
Rata-rata	42,5	48,0	77,5	Tuntas

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian.

Dari tes awal sampai siklus II, nilai FS naik 34 poin (44 menjadi 78), sedangkan KT naik 36 poin (41 menjadi 77). Rata-rata kedua peserta didik meningkat dari 42,5 pada tes awal menjadi 48,0 pada siklus I, kemudian 77,5 pada siklus II. Perubahan ini merupakan selisih skor deskriptif pada dua subjek, bukan hasil pengujian inferensial.



Gambar 1. Perubahan Nilai Motorik Halus pada Tes Awal, Siklus I, dan Siklus II

Pembahasan peningkatan kemampuan motorik halus

Perubahan skor menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan selama dua siklus diikuti oleh peningkatan kemampuan menulis permulaan yang diamati melalui tugas motorik halus. Pada siklus I, peningkatan nilai masih terbatas karena peserta didik belum sepenuhnya mampu mengarahkan gerakan tangan secara tepat. Pada siklus II, latihan berulang dan bimbingan individual memungkinkan kedua peserta didik mengikuti pola huruf dengan lebih baik hingga mencapai indikator ketuntasan.

Secara pedagogis, lembar kerja berpola garis putus-putus memberi petunjuk visual tentang lintasan gerak yang harus dilakukan siswa. Media semacam ini dapat memecah tugas menulis menjadi langkah yang lebih terstruktur. Penjelasan tersebut selaras dengan pandangan bahwa pengalaman belajar dan latihan yang sesuai tahap perkembangan mendukung penguasaan keterampilan anak (Beaty, 2013;

Papalia & Martorell, 2014). Penggunaan media juga sejalan dengan prinsip bahwa bahan pembelajaran dapat membantu menyampaikan instruksi secara konkret dan mudah diikuti (Sumiharsono et al., 2017).

Dalam kerangka PTK, temuan refleksi pada akhir siklus I menjadi dasar modifikasi tindakan pada siklus II. Proses tersebut menegaskan pentingnya hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 1988; Aqib, 2018). Hasil observasi turut menggambarkan kemajuan keterampilan memegang pensil, mengontrol gerakan tangan, mengikuti garis putus-putus, dan menyelesaikan kegiatan menebalkan huruf. Namun, perubahan perilaku tersebut tidak dilaporkan dalam skor observasi terpisah sehingga pemaparannya tetap bersifat deskriptif.

Hasil penelitian perlu ditafsirkan sesuai ruang lingkupnya. Penelitian hanya melibatkan dua peserta didik, tanpa kelompok pembanding, sehingga belum dapat memastikan efektivitas media secara umum atau memisahkan pengaruh lembar kerja dari pengulangan latihan dan pendampingan guru. Kendati demikian, ketercapaian KKM pada kedua subjek menunjukkan manfaat praktis tindakan dalam konteks pembelajaran yang diteliti dan dapat menjadi dasar pengembangan atau pengujian lanjutan dengan peserta didik dan instrumen yang lebih beragam.

SIMPULAN

Penggunaan lembar kerja huruf berpola garis putus-putus dalam PTK dua siklus di SLB Negeri Pembina Kupang diikuti oleh peningkatan kemampuan motorik halus dua peserta didik tunadaksa kelas I. Nilai FS meningkat dari 44 pada tes awal menjadi 50 pada siklus I dan 78 pada siklus II, sementara nilai KT meningkat dari 41 menjadi 46 dan 77. Kedua peserta didik mencapai KKM 75 pada siklus II. Perbaikan latihan, instruksi yang sederhana, dan bimbingan bertahap mendukung pelaksanaan kegiatan menebalkan huruf. Guru dapat mempertimbangkan penggunaan lembar kerja berpola sebagai media alternatif yang disesuaikan dengan kebutuhan individual, sedangkan penelitian selanjutnya perlu melibatkan subjek lebih luas dan dokumentasi proses pengukuran yang lebih rinci.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SLB Negeri Pembina Kupang, guru kelas, serta seluruh pihak yang membantu pelaksanaan pembelajaran dan pengumpulan data penelitian. Penghargaan juga disampaikan kepada Universitas San Pedro atas dukungan akademik dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

Aqib, Z. (2018). Penelitian tindakan kelas untuk guru. Yrama Widya.
Beaty, J. J. (2013). Observing development of the young child. Pearson.
Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner. Deakin University Press.
Papalia, D. E., & Martorell, G. (2014). Experience human development. McGraw-Hill.
Sumiharsono, R., Hasanah, H., Ariyanto, A., & Abadi, A. (2017). Media pembelajaran. Pustaka Abadi.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)